

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia mempunyai peranan penting bagi pembangunan nasional baik dari aspek ekonomi, sosial, keamanan dan ekologis. Total luas laut Indonesia sekitar 5,8 juta kilometer persegi (km²), yang terdiri dari 2,3 juta km² perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, maka posisi dan letak kepulauan Indonesia, yang bersifat *archipelagic*, yang terdiri dari 17.504 pulau, menjadi sangat penting dalam sistem perdagangan dan penyedia bahan baku perikanan bagi masyarakat nasional dan internasional. Selain itu juga letak wilayah kepulauan tersebut sangat memungkinkan bagi bangsa Indonesia untuk membangun perekonomian yang didasarkan pada basis sumber daya kelautan dan perikanan. Lautan dapat berperan sebagai media pemersatu bangsa yang membentuk satu kesatuan pertahanan keamanan, politik, dan sosial. Di samping itu, pesisir pulau-pulau kecil dan lautan beserta habitat-habitat di dalamnya merupakan wilayah yang menyediakan sumber daya kelautan dan perikanan yang menjadi modal dasar pembangunan ekonomi nasional (Karim *et al.*, 2011).

Sumber daya kelautan sangatlah berkaitan dengan wilayah pesisir. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumber daya alam, baik hayati maupun non-hayati yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangat pesat. Hal ini disebabkan, hasil perikanan laut merupakan sumber daya yang besar. Namun banyak juga kendala yang dialami oleh para nelayan, sehingga hasil tangkapan yang didapat hanya sedikit. Kondisi inilah yang mengakibatkan nelayan menjadi miskin (Rosni, 2017). Banyak faktor yang dapat menyebabkan nelayan menjadi miskin, salah satunya kepemilikan modal seperti alat tangkap dan kapal, yang diperlukan nelayan dalam melaut. Selain itu juga kondisi ini terkadang yang menyebabkan nelayan yang tidak memiliki modal menjadi nelayan buruh atau biasa disebut dengan ABK (anak buah kapal). Pada umumnya

nelayan juga masih bersifat tradisional, dalam hal berfikir dan bersikap sehingga mereka belum mampu untuk mengadopsi teknologi yang lebih modern seperti kapal bermotor dan alat tangkap. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab kemiskinan nelayan. Hal ini didukung oleh pendapat Kusnadi (2002), yang menyatakan bahwa kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yang mempengaruhi yaitu keterbatasan kualitas sumber daya manusia, keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh, kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, ketergantungan yang sangat tinggi terhadap waktu melaut, gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Faktor eksternal, yakni kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, sistem hasil pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara, dan kerusakan ekosistem laut.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi pada sektor perikanan dan kelautan yang dapat terlihat dari jumlah produksi perikanan tangkap yang diproduksi perairan Kepulauan Bangka Belitung pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Perikanan Tangkap Kepulauan Bangka Belitung Pada Tahun 2009-2015

Tahun	Perikanan Laut (ton)
2009	153.222
2010	159.421
2011	192.474
2012	202.565
2013	199.243
2014	203.285
2015	139.633

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Pada Tabel 1, terlihat bahwa, produksi perikanan tangkap Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tertinggi yakni pada tahun 2014 mencapai 203.285 ton. Pada tahun 2009 sampai 2012 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni pada tahun 2012 mencapai 202.565 ton produksi ikan tangkap, serta pada tahun 2012 sampai 2015 terjadi fluktuasi tingkat produksi ikan tangkap yakni pada tahun 2015 mencapai 139.633 ton. Berdasarkan banyaknya produksi perikanan laut Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, berpotensi untuk mendukung kesejahteraan para nelayan. Walaupun demikian masih banyak nelayan yang berada pada garis kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Individu yang Bekerja di Bidang Perikanan Tangkap dengan Status Kesejahteraan 40% terendah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Nama Kabupaten/ Kota	Perikanan Tangkap
Bangka	873
Belitung	1.877
Bangka Barat	622
Bangka Tengah	924
Bangka Selatan	879
Belitung Timur	1.188
Kota Pangkalpinang	277

Sumber : Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017

Tabel 2, menunjukkan jumlah terbesar individu yang bekerja di bidang perikanan tangkap atau nelayan di Kepulauan Bangka Belitung paling banyak berada di Kabupaten Bangka Tengah. Di Kabupaten Bangka Tengah terdapat 924 individu yang bermata pencaharian sebagai nelayan berstatus 40% kesejahteraan terendah yang dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui masih banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan yang masih berada pada garis kemiskinan di Kabupaten Bangka Tengah. Desa Batu Belubang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Bangka Tengah. Desa Batu Belubang memiliki jumlah penduduk 3069

jiwa dengan 953 KK, paling banyak penduduk yang tinggal di Desa Batu Belubang bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini menandakan masih banyak masyarakat di Desa Batu Belubang yang menggantungkan hidup dari hasil melaut. Para nelayan sangatlah bergantung terhadap kondisi alam yang berubah-ubah sehingga pendapatan yang mereka peroleh tidak menentu. Menurut Kusnadi (2007), pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperolehnya setiap bulan, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif. Selanjutnya menurut Indarti (2015), fenomena yang sering terjadi pada nelayan adalah ketika hasil tangkapan ikan banyak, maka nelayan memperoleh pendapatan yang besar, namun pendapatan yang diperoleh tidak dimanfaatkan atau dikelola dengan baik, akibatnya pada saat hasil tangkap kurang, maka nelayan terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Batu Belubang, dan juga mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan para nelayan di Desa Batu Belubang.

1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Batu Belubang Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Batu Belubang Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran umum tentang tingkat kesejahteraan nelayan yang ada di Desa Batu Belubang Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan yang di Desa Batu Belubang Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam mengatasi problematika kesejahteraan nelayan.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan dan pengetahuan dalam mengatasi problematika kesejahteraan keluarga.
3. Bagi akademisi diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya .